

NASKAH PUBLIKASI

MUO BAKASAI



Oleh:
Rizki Oktaviani
1411534011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017/2018

MUO BAKASAI

Oleh: Rizki Oktaviani

Pembimbing Tugas Akhir: Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum. dan Drs. Sarjiwo, M.Pd.

Jurusan Seni Tari, Fak. Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

RINGKASAN

Karya *Muo Bakasai* terinspirasi dari sebuah upacara tradisi *Balimau Kasai* di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Balimau kasai* merupakan sebuah upacara sebagai sarana penyucian diri, dan juga sebagai bentuk ucapan rasa syukur dan ungkapan kegembiraan menyambut datangnya bulan Ramadan, yang dilakukan masyarakat adat Kabupaten Kampar di tepian Sungai Kampar. Tradisi ini juga dijadikan sebagai sarana silaturahmi untuk memperkuat rasa kekeluargaan dan persaudaraan antar sesama muslim dengan saling mengunjungi dan meminta maaf. Tradisi ini diawali dengan menyiapkan bahan ramuan yang akan digunakan untuk mandi yaitu air rebusan limau dan *kasai*. *Kasai* adalah ramuan wangi-wangian yang digunakan sebagai pelengkap mandi *Balimau* ini.

Karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik dengan pola garap koreografi kelompok delapan penari, empat penari putra dan empat penari putri, sebagai simbolisasi masyarakat yang melaksanakan tradisi *Balimau Kasai*. Tema karya ini adalah penyucian diri dan kebersamaan, terinspirasi oleh nilai kehidupan dan simbolisasi dari tradisi *Balimau Kasai*.

Bentuk penyajian karya ini adalah simbolis representasional. Karya ini dikemas dengan tipe tari dramatik, dengan pembagian empat adegan yakni, introduksi, adegan satu, adegan dua dan adegan tiga. Gerak-gerak dalam karya ini disesuaikan dengan tema tentang penyucian diri dan kebersamaan, juga menggunakan beberapa unsur-unsur gerak dalam tari *poncak* daerah Kampar sebagai pola gerak dasar dalam karya ini.

Kata kunci: tradisi *Balimau Kasai*, Ritual, *Muo Bakasai*.

ABSTRACT

Muo Bakasai

Creation: Rizki Oktaviani

Muo Bakasai's work was inspired by a *Balimau Kasai* tradition ceremony in Kampar regency, Riau Province. *Balimau kasai* is a ceremony as a means of self-purification, and also as a form of gratitude and expression of joy to welcome the

coming of Ramadan, conducted by indigenous Kampar Regency on the banks of Sungai Kampar. This tradition is also used as a means of friendship to strengthen the sense of kinship and fraternity among fellow Muslims by visiting each other and apologize. This tradition begins by preparing the ingredients that will be used to bathe the water of lime and chilli stew. *Kasai* is a perfumed herb used as a complement to this *Balimau* bath.

This dance uses a dramatic type of dance with choreographed patterns of eight dancers, four male dancers and four female dancers, as a symbol of society that carries out *Balimau Kasai* tradition. The theme of this work is self-purification and togetherness, inspired by the value of life and symbolization of *Balimau Kasai* tradition.

The form of presentation of this work is symbolically representational. This work is packed with a dramatic type of dance, with four scenes namely introduction, scene one, scene two and scene three. The movements in this work are adapted to the theme of self-purification and togetherness, and also use some elements of motion in the Kampar Poncak dance as the basic motion pattern in this work.

Keywords: *Balimau Kasai* tradition, Ritual, *Muo Bakasai*

I. PENDAHULUAN

Balimau kasai merupakan sebuah upacara tradisional yang dilakukan masyarakat Kampar dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan dengan maksud untuk membersihkan diri dan mempersiapkan diri memasuki bulan Ramadhan. Acara ini dilaksanakan sehari menjelang masuknya bulan Ramadhan. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Kampar dan sekitarnya. *Balimau Kasai* adalah mandi dengan memakai *limau* dan *kasai*, ramuan tersebut digunakan sebagai pembersih, pengharum badan dan pengganti sabun. Tujuan mandi *Balimau Kasai* pada syariatnya adalah untuk membersihkan badan dari kotoran, namun pada hakekatnya didorong untuk memuliakan bulan suci Ramadhan dengan niat membersihkan badan, hati dan jiwa dari segala kekotoran sifat-sifat keduniawian. Dahulunya *Balimau Kasai* menjadi upacara ritual masyarakat adat di sepanjang Sungai Kampar saja. Setelah tahun 60-an pemerintah mulai memberikan perhatian terhadap pelestarian kebudayaan dalam hal ini *Balimau Kasai* sebagai salah satu bentuk promosi wisata budaya Kampar, dibuatlah seperti perayaan yang dapat

dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat baik dalam maupun luar daerah Kampar.¹ Upacara bersih diri atau mandi menjelang memasuki bulan Ramadhan tidak hanya dimiliki masyarakat Kampar saja tetapi juga di berbagai daerah di Indonesia, hanya saja berbeda penyebutannya. Kampar sendiri dikenal dengan nama *Balimau Kasai*, di daerah Pelalawan yang juga salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Riau dikenal dengan nama *Balimau Kasai Potang Mamogang*, di Sumatera Barat dikenal dengan nama Mandi *Balimau*, sedangkan beberapa daerah di Pulau Jawa lebih dikenal dengan nama *padusan*.

Balimau sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk yang oleh masyarakat setempat disebut *limau*. Jeruk yang biasa digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas. Sedangkan *kasai* adalah sejenis ramuan yang dibuat sebagai pelengkap dalam acara *mandi balimau*. Bahan ramuan untuk mandi *balimau* terbagi menjadi dua ramuan, ramuan *limau* dan ramuan *kasai*.

Ramuan *limau* yang terdiri dari *limau purut, kumanyang, kabelu, urat sirih koduok, lengkuas padang, serai wangi, mayang pinang, daun nilam, urat siduo, urat sibuto, urat usau, bunga kenanga, bunga tanjung* dan *bunga rampai*. Semua bahan direbus sampai limau purut dapat hancur bila diremas. Ramuan *kasai* terbagi menjadi dua, *kasai* kering dan *kasai* basah. Bahan ramuan *kasai* kering ialah beras, *coku/cekur* dan kunyit, sedangkan bahan ramuan *kasai* basah ialah beras dan *coku/cekur*.²

Tata cara mandi *Balimau Kasai* adalah sebagai berikut: Sebelum melakukan *Mandi Balimau*, masyarakat terlebih dahulu mempersiapkan ramu-ramuan yang dibutuhkan seperti ramuan *limau* dan ramuan *kasai*. Ramu-ramuan ini dipersiapkan oleh para ibu, setelah bahan dipersiapkan, barulah bahan ramuan tersebut dibawa

¹ Zailani. 2005. "Balimau Kasai", dalam Sudirman Agus (editor), *Puteri Si Kombang Bungo (Kumpulan Caerita Rakyat Daerah Kampar)*. Kabupaten Kampar: Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Kampar, 213.

² Zailani. 2005. "Balimau Kasai", dalam Sudirman Agus (editor), *Puteri Si Kombang Bungo (Kumpulan Caerita Rakyat Daerah Kampar)*. Kabupaten Kampar: Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Kampar, 217.

berarak-arakan dan diletakkan ke dalam wadah beserta makanan untuk makan bersama sebelum mandi *balimau* atau yang biasa disebut masyarakat sekitar dengan makan *majamba*. Barulah di tepian sungai, air rebusan *limau* dengan ramuan *kasai* tadi dimasukkan kedalam sebuah wadah atau ember kemudian diaduk hingga kedua ramuan bercampur, lalu dengan niat membersihkan diri dan membaca *basmallah*, barulah air *limau kasai* tadi disiramkan mulai dari kedua telapak tangan dan kaki kemudian keseluruh badan. Setelah yakin badan sudah bersih, barulah mereka menceburkan diri ke dalam Sungai Kampar, menyelam, bersuka ria.

Berdasarkan pemaparan di atas, ada hal yang menarik, bagaimana tradisi ini masih terus dilestarikan hingga saat ini, meskipun telah mengalami sedikit perubahan dalam hal ini tradisi ini sudah menjadi *konsumsi* seluruh masyarakat Kampar dan sekitarnya, tak hanya masyarakat tepian Sungai Kampar saja. Proses pelaksanaan tradisinya pun pada saat ini sedikit mengalami perubahan karena terdapat perayaan berupa lomba kapal hias yang selalu diikuti puluhan desa di sekitaran Sungai Kampar. Tak hanya kapal hias, masyarakat juga turut serta merayakan dengan turun ke sungai untuk menghilir sungai menggunakan *benen*, bahkan perahu karet demi dapat berpartisipasi dalam perayaan *Balimau Kasai* di Sungai Kampar. Di balik fakta mengenai tradisi *Balimau Kasai* terdapat nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya, adalah nilai penyucian diri dan kebersamaan yang menjadi inti dari pelaksanaan *Balimau Kasai* ini. Hal inilah yang menginspirasi penata untuk menggambarkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Balimau Kasai* ke dalam sebuah garapan tari.

Berdasarkan latar belakang di atas, kemudian muncul sebuah gagasan untuk membuat sebuah koreografi berdasarkan upacara *Balimau Kasai*, maka rumusan ide penciptaan karya ini adalah:

1. Bagaimana menciptakan sebuah garapan koreografi kelompok yang berangkat dari sebuah upacara tradisional *Balimau Kasai* oleh masyarakat Kabupaten Kampar, Provinsi Riau dengan tema penyucian diri dan kebersamaan ?

2. Bagaimana menggambarkan suasana dan simbolisasi dari upacara *Balimau Kasai* ke dalam sebuah koreografi?
3. Bagaimana menghadirkan semangat masyarakat adat dalam prosesi *Balimau Kasai* ke dalam sebuah koreografi?

Karya tari yang terinspirasi dari upacara tradisi Masyarakat Melayu Kampar, Provinsi Riau ini, menggambarkan suasana dan simbolisasi yang terkandung dalam tradisi *Balimau Kasai*. Menghadirkan suasana-suasana yang menggambarkan tentang upacara penyucian diri dan kebersamaan, dengan memunculkan seorang penari yang melakukan visualisasi dari prosesi mandi *Balimau Kasai*. Penata menggunakan beberapa motif gerak dalam tari *poncak* daerah Kampar sebagai pola gerak dasar yang digunakan dalam karya ini.

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan Tari

1. Kerangka Dasar Pemikiran

Bersumber dari salah satu upacara tradisional *Balimau Kasai* oleh masyarakat Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, karya *Muo Bakasai* terinspirasi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi pelaksanaan *Balimau Kasai* yakni tentang penyucian diri dan kebersamaan. Melalui karya ini penata mencoba menciptakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari upacara *Balimau Kasai*, dengan menghadirkan suasana penyucian diri dari upacara *Balimau Kasai* dan rasa kebersamaan masyarakat dalam menyambut pelaksanaan tradisi *Balimau Kasai* yang dilaksanakan setahun sekali. Dalam pengolahan materinya, penata menghadirkan beberapa tradisi atau kebiasaan masyarakat yang biasanya dilakukan yaitu tradisi *tepuk tepung tawar* yang merupakan sebuah ritual yang biasanya selalu dilakukan masyarakat Melayu dalam memulai suatu acara atau kegiatan tertentu sebagai permohonan doa keselamatan. Selain *tepuk tepung tawar*, penata juga menghadirkan tradisi berbalas pantun yang umumnya digunakan masyarakat Melayu sebagai pembuka suatu acara.

2. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Awal

Rangsang yang digunakan dalam proses penciptaan karya tari adalah rangsang rangsang idesional, berdasarkan dari pengalaman penata melihat dan mengikuti upacara tradisional *Balimau Kasai* yang masih dilakukan di daerah Kampar. Kemudian dari keinginan dan ketertarikan penata terhadap tradisi *Balimau Kasai* yang masih dilestarikan keberadaannya, muncul keinginan untuk menyajikan sebuah garapan koreografi yang bersumber dari tradisi *Balimau Kasai* dengan menghadirkan suasana prosesi pelaksanaan *Balimau Kasai* ke dalam sebuah garapan tari.

2. Tema Tari

Tema karya ini adalah penyucian diri dan kebersamaan. Terinspirasi dari beberapa rangkaian prosesi yang terjadi dalam pelaksanaan *Balimau kasai* diantaranya, prosesi mandi dengan menggunakan bahan *limau* dan *kasai*, jalan berarak menuju tepian sugai, serta suka cita masyarakat saat perayaan *balimau kasai* di tepian sungai.

3. Judul Tari

Judul karya tari ini adalah “MUO BAKASAI”. Berdasarkan tradisi *Balimau Kasai*, *balimau* sendiri berarti berlimau atau mandi menggunakan air jeruk *limau* dan *kasai* yang merupakan ramuan yang dipakai sebagai pelengkap dari tradisi *Balimau Kasai*. Judul karya ini diambil dengan maksud mengajak siapapun untuk ikut merasakan suasana dalam prosesi mandi *Balimau Kasai*. “*Muo*” yang merupakan bahasa masyarakat Kampar yang berarti “ayo” atau dengan maksud mengajak, dan “*Bakasai*” merupakan singkatan dari *Balimau Kasai*, yang juga diambil dari kata *kasai* yang merupakan salah satu bahan yang digunakan sebagai pelengkap dalam tradisi *Balimau Kasai*.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Bentuk dan cara ungkap, simbolis representasional. Konsep tipe tari dramatik ditampilkan dengan pembagian beberapa adegan. Karya ini terbagi ke dalam 4 adegan:

a. introduksi

Introduksi merupakan adegan awal atau pembuka, sebagai pengantar karya kepada penonton. Introduksi ini menggambarkan tentang suasana sebelum prosesi *Balimau Kasai*, dengan memunculkan prosesi *tepuk tepung tawar* sebagai pembuka.

b. Adegan satu

Menceritakan tentang aktivitas dan kesibukan masyarakat menjelang penyambutan pelaksanaan *Balimau Kasai*.

c. Adegan 2

Menceritakan tentang aktivitas masyarakat menjelang turun ke sungai untuk melakukan prosesi mandi *balimau*. Aktivitas yang dihadirkan pada adegan ini adalah tentang kebersamaan. Adegan ini akan memunculkan penari yang berbalas pantun dan bersyair sebagai bagian dari tradisi masyarakat Melayu pada umumnya.

d. Adegan 3 atau *ending*

Menggambarkan tentang suasana kesakralan dari upacara *Balimau Kasai*, dengan menghadirkan visualisasi dari prosesi mandi dalam upacara *Balimau Kasai*, yang dipimpin oleh seorang pemangku adat.

3. Konsep Garap Tari

1. Gerak

Pemilihan gerak dalam karya tari ini dipilih berdasarkan tema yakni penyucian diri dan kebersamaan, lalu dipilihlah motif-motif gerak yang menggambarkan penyucian diri dan kebersamaan. Penata menggunakan unsur-unsur gerak dalam *tari poncak* sebagai pola gerak dasar dalam karya ini. *Tari pocak* adalah sebuah tari yang dijadikan sebagai sumber pijakan gerak dalam tari-tarian daerah Kampar. Ragam yang dipilih sebagai pola gerak dalam karya ini diantaranya adalah *ragam Sepok, Olang Manyambau dan Tandak Randai*.

2. Penari

Karya tari *Muo Bakasai* disajikan ke dalam sebuah garapan koreografi kelompok dengan 8 (delapan) orang penari, empat penari putri dan empat penari putra. Pemilihan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam karya ini adalah mewakili masyarakat daerah Kampar, laki-laki maupun perempuan yang semuanya melakukan tradisi *Balimau Kasai*.

3. Musik Tari

Musik yang dihadirkan dalam karya tari ini adalah iringan musik Melayu kreasi dengan nuansa Melayu Kampar dengan format *live* musik dengan Penata Musik Roma Indrawan. Adapun alat musik yang digunakan adalah saluang, akordion, tambur, *bass*, gambus dan darbuka, *kompang*, *celetik* dan gong. Musik dalam karya ini bersifat ilustrasi atau pendukung suasana, dengan maksud dapat mendukung terciptanya suasana dari pelaksanaan *Balimau Kasai*.

4. Rias dan Busana

Pemilihan rias wajah pada karya ini menggunakan rias korektif, tidak ada yang menunjukkan karakter khusus pada rias ini, hanya berfungsi memperkuat garis-garis wajah penari. Riasan kepala pada penari perempuan menggunakan sanggul lipat pandan dan sanggul modern, dengan penambahan asesoris berupa bunga mawar dan

asesoris berwarna emas. Riasan kepala pada laki-laki, menggunakan *songkok* yang dibuat senada dengan bahan songket yang digunakan pada baju. Pemilihan warna yakni kain yang berwarna merah dengan perpaduan warna biru. Warna merah dipilih melambangkan semangat dan persaudaraan sedangkan warna biru diambil dari salah satu elemen dalam prosesi *Balimau Kasai* yakni air.



Gambar 3: Desain jadi busana penari laki-laki dan perempuan (foto: Ari Kusuma, 2018)

5. Pemanggungan

a. Ruang Pementasan

Karya *Muo Bakasai* dipentaskan di panggung *proscenium* jurusan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

b. Area / lokasi pementasan

Karya *Muo Bakasai* ini akan dipentaskan di gedung *Auditorium Stage* Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beralamatkan di jalan Parangtritis Km 6,5 Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

c. Tata Cahaya

Pemanfaatan tata cahaya dalam sebuah pertunjukan sangat membantu dalam menciptakan suasana di dalamnya, sehingga dapat memengaruhi suasana hati penonton. Tata cahaya dalam karya ini juga diharapkan dapat memperkuat suasana.

d. Tata Rupa Pentas

Tata rupa pentas dibutuhkan sebagai salah satu pendukung menciptakan suasana. *Setting* panggung yang digunakan dalam karya ini adalah pada introduksi menggunakan trap berukuran 2x1 berjumlah 1 buah dan 1x1 berjumlah satu buah, dengan *back drop* bagian sisi kanan panggung diangkat keatas. Kemudian pada bagian *ending* menggunakan trap atau *level* berukuran 2x1 berjumlah 3 buah dan 1x1 berjumlah 2 buah dengan latar belakang yang ditutup dengan kain berwarna putih.

B. PROSES PENCIPTAAN TARI

1. Metode dan Tahapan Penciptaan

a. Metode

Metode yang digunakan penata dalam proses penggarapan karya tari ini diantaranya meliputi tahapan kreatif yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi.

1) Eksplorasi

Sebelum memberikan materi kepada penari, penata melakukan kerja studio sebagai tabungan gerak untuk kemudian diberikan kepada penari. Selama proses eksplorasi mandiri yang dilakukan, penata biasanya mengajak Hakiki Darajat Saputra sebagai partner untuk mentransfer gerak-gerak yang ditemukan selama eksplorasi. Eksplorasi dilakukan berdasarkan tema yang dipilih yaitu, eksplorasi terhadap gerak-gerak yang menggambarkan tentang kebersamaan dan penyucian diri.

2) Improvisasi

Improvisasi dilakukan untuk penemuan materi gerak yang lain secara kebetulan atau tidak disengaja. Cara ini dilakukan untuk mencari kemungkinan gerak baru yang dapat dijadikan sebagai motif dalam gerak yang digunakan. Dalam tahap ini, penata memberikan kebebasan kepada penari untuk bergerak dengan memberikan motivasi gerak dan memberikan gerak dasar yang dijadikan acuan untuk melakukan improvisasi.

3) Komposisi

Komposisi dalam hal ini harus memperhatikan gerak, ruang, dan waktu, agar menjadi kemas tari secara utuh. Pada proses komposisi ini penata menggunakan beberapa pola-pola yang diadaptasi dari kesenian yang ada di daerah seperti adaptasi dari pola kesenian daerah Kampar, *randai* Kampar yang menggunakan pola-pola garis lingkaran.

4) Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan untuk melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses latihan agar dapat dibenahi secara terus menerus. Evaluasi dapat membantu proses perbaikan karya sampai mencapai hasil yang diinginkan.

2. Tahap Awal Penciptaan

Proses penciptaan karya tari *Muo Bakasai* juga melewati beberapa tahapan awal diantaranya:

a. Proses penentuan Ide dan Tema Penciptaan.

Objek dan ide penciptaan yang sudah ditetapkan, kemudian dikembangkan dengan melakukan observasi untuk memperkuat pengetahuan mengenai objek tersebut. Wawancara dengan narasumber yakni, bg Wan Harun Ismail di kantin Universitas Islam Riau. Proses panjang yang dilakukan dalam penentuan objek dan ide penciptaan, kemudian menetapkan tema dalam karya ini. Tema karya ini adalah penyucian diri dan kebersamaan. Tema karya ini dipilih berdasarkan makna dilakukannya *Balimau Kasai* yang dimaksudkan sebagai bersih diri yang dilakukan masyarakat tepian sungai Kampar dalam menyambut bulan suci Ramadhan.

b. Proses penetapan Judul

Penetapan judul dalam karya ini dapat dikatakan tidak terlalu rumit. Judul ini dipilih penata berdasarkan pesan yang ingin penata sampaikan kepada penonton. Bahwasanya, penata ingin mengajak siapapun yang menikmati karya tari ini untuk mengenalkan tradisi *Balimau Kasai* yang masih dilestarikan. Lalu dipilihlah judul karya “*Muo Bakaasai*” yang bermakna ajakan untuk mengenal dan mengingat kembali tentang tradisi *Balimau Kasai*.

c. Proses Pemilihan Penari

Pemilihan penari dilihat berdasarkan tradisi ketubuhannya. Dikarenakan keterbatasan penari laki-laki di Jurusan Tari ISI Yk, sehingga penata menggunakan alternatif lain dengan memilih beberapa penari laki-laki dari Prodi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Yogyakarta. Penari yang dipilih diantaranya, Desi Ariani (Mahasiswi tari ISI), Nia Lestari (Mahasiswi tari ISI), Nur Aidilla Safitri (Mahasiswi tari ISI), Tania Syahla Asha (Mahasiswi tari ISI), Arifzani (Mahasiswa tari ISI), Oki Fatra Widhiatmoko (Mahasiswa Tari ISI), Hakiki Darajat Saputra (Mahasiswa Pendidikan Seni Tari UNY), Hengky Fitro Dinata (Mahasiswa Pendidikan Seni Tari UNY).

d. Proses Penetapan Iringan dan Penata Musik

Komposer musik karya ini adalah Roma Indrawan, Mahasiswa Etnimusikologi 2016, yang berasal dari Riau, dan 7 pemusik lainnya yaitu Wahyu Pratama (Mahasiswa Etnomusikologi ISI Yogyakarta), Asry Budjana (Mahasiswa UAD), Muhammad Aryandy (Mahasiswa UTY), Ridho Dwi Dharma (Mahasiswa UMY), Rizky Dwi Putra, Dian Bagaswara (Mahasiswa UMY) dan Donyka. Penata berunding dengan komposer mengenai alat-alat apa saja yang akan digunakan dalam karya ini. Setelah proses pencarian dan pemantapan kemudian alat-alat yang digunakan diantaranya gambus, biola, suling, tambur, bass, darbuka, *celetik* dan kompang.

e. Proses penetapan desain Rias dan Busana

Penata meminta bantuan kepada Teh Soraya, mahasiswi jurusan etnomusikologi pasca sarjana ISI Yogyakarta untuk bagian rias wajah pada karya ini.

Bagian riasan kepala, penata meminta bantuan kepada Rahma Fatmala, mahasiswi jurusan tari ISI Yogyakarta. Pemilihan busana, baju yang dikenakan adalah baju yang didesain pengembangan dari busana keseharian masyarakat Melayu yakni baju kebaya labuh untuk perempuan dan baju kurung untuk laki-laki. Penata meminta bantuan salah satu penari yaitu Oki Fatra untuk membantu mendesain busana dalam karya ini dan mempercayakan jahitan baju kepada Kak Awang.

3. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan

A. Urutan Adegan

1) Introduksi

Memunculkan empat orang laki-laki dan empat orang perempuan. Dua orang laki-laki dibagian *upron* menggambarkan kegiatan tepuk tepung tawar sebagai permohonan doa selamat, dua orang laki-laki di belakang *back drop* bagian kanan panggung menggambarkan seorang pemangku adat sebagai pemimpin dari upacara *Balimau Kasai*, empat orang penari putri di *center* sebagai penggambaran aktivitas masyarakat dalam mempersiapkan bahan-bahan untuk mandi balimau.

2) Adegan 1

Adegan ini memunculkan 4 penari laki dan 4 perempuan sebagai penggambaran aktivitas masyarakat baik laki-laki maupun perempuan, kemudian memunculkan 4 penari perempuan yang menggambarkan tentang aktivitas ibu-ibu dalam mempersiapkan bahan dan ramuan untuk mandi balimau.

3) Adegan 2

Adegan ini akan memunculkan empat penari yang berbalas pantun. Berbalas pantun yang merupakan salah satu tradisi masyarakat Melayu yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi, kemudian disusul dengan empat penari lainnya, bergerak menggambarkan kegiatan masyarakat menjelang prosesi *balimau* yang saling berinteraksi antar masyarakat. Adegan ini diolah dengan pola lingkaran, yang diadaptasi dari pola kesenian *randai* di daerah Kampar.

4) Adegan 3 atau *ending*

Seorang penari akan menjadi tokoh yang akan melakukan prosesi mandi *balimau*, bergerak solo dengan motivasi gerak seperti penyesalan terhadap diri dan dosa-dosa dalam dirinya. Seorang penari akan berperan sebagai pemangku adat dengan membawa kain putih yang digunakan untuk menutupi tubuh penari yang akan dimandikan, sedangkan penari lainnya membawa kendi. Penari yang membawa kendi, akan memecahkan kendi sebagai simbolisasi untuk membuang segala hal buruk dalam diri.

B. Motif Gerak

- a. Motif Salam
- b. Motif *Meracik Ramu*
- c. Motif *Lotio*
- d. Motif Dayung
- e. Motif *Lingkar Randai*
- f. Motif Basuh
- g. Motif *Pacu Jalur*
- h. Motif Berdoa

III. SIMPULAN

Tari *Muo Bakasai* adalah sebuah karya tari yang merupakan hasil penuangan gagasan dan kreativitas dari penata tari, dilatar belakangi oleh sebuah upacara tradisi *balimau kasai* di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Terinspirasi oleh nilai-nilai kebersamaan dan kesakralan pada prosesi penyucian diri, dengan pemilihan tema yakni kebersamaan dan penyucian diri.

Karya ini disajikan dalam bentuk garapan koreografi kelompok, dengan tipe tari dramatik dan dengan bentuk cara ungkap simbolis representasional dengan durasi, 17 menit 53 detik. Karya ini dikemas ke dalam empat adegan di antaranya introduksi, adegan 1, adegan 2 dan adegan 3. Karya ini menghadirkan seorang penari

yang berperan sebagai pemangku adat, dan seorang penari yang berperan sebagai seorang laki-laki yang melakukan prosesi mandi *balimau kasai*.

Dalam proses penggarapannya penata menggunakan metode eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Metode eksplorasi yang dilakukan berdasarkan tema yang dipilih dalam karya ini dan berdasarkan pengalaman ketubuhan penata, untuk kemudian diberikan kepada penari. Gerak dalam .karya ini menggunakan gerak-gerak dasar dalam tari melayu, seperti petik bunga dan jalan melenggang yang telah mengalami pengembangan. Karya ini menggunakan unsur-unsur gerak dalam tari *poncak* sebagai pola pijakan geraknya. Dalam prosesnya, penata memberi kebebasan kepada penari dalam pencarian kenyamanan gerak, karna dirasa kenyamanan penari dalam gerak dan terhadap gerak sangat diperlukan untuk memperdalam rasa dari gerak tersebut.

Saran

Sebuah proses membutuhkan ketelitian, ketekunan dan kegigihan. untuk mencapai sebuah hasil yang diinginkan juga dibutuhkan sebuah perjuangan. Manusia sejatinya adalah makhluk sosial, saling membutuhkan satu sama lain, saling bersosialisasi, tolong menolong, saling memberi dan menerima. Sosialisasi dibutuhkan untuk saling memeberi dan menerima banyak hal, salah satu nya adalah informasi, dari informasi yang ada pastilah adahal baik yang dapat diambil, dipelajari dan dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan sebuah hal baru. Dalam berkesenian pengembangan bukan merupakan hal yang baru, seni adalah hal yang tidak terbatas, seniman bebas mengembangkan dan menyampaikan gagasannya sesuai dengan kreativitasnya, tentu saja dengan landasan yang kuat dan kreativitas yang tidak terbatas. Dalam proses ini penata sangat menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan yang penata lakukan, banyak hal-hal yang masih perlu diperhatikan dan tanpa sengaja terabaikan oleh penata. Melalui karya ini, penata berharap dapat memberikan informasi kepada penikmatnya. Penata masih membutuhkan saran,

masuk dan kritikan dari banyak pihak termasuk para penikmat seni, sebagai motivasi untuk lebih maju dan lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Agus, Sudirman. 2000. *Budaya Daerah: Muatan Lokal Pendidikan Dasar Kabupaten Kampar, Kabupaten Pelalawan, dan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Pekanbaru: Panca Abdi.

_____. (ed). 2005. *Puteri Si Kombang Bungo: Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Kampar*. Kampar: Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Kampar.

Anwar, syair., Umar Amin, Ahmad Yusuf, dan Suwardi Ms. 1977/1978. *Sejarah Daerah riau*. Proyek penelitian & pencatatan kebudayaan daerah departemen pendidikan Kebudayaan

Ellfeldt, Lois. *A Primer For Choreographers*. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

Hadi, Y.Sumandiyo. 2003. *Aspek – aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

_____. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku PUSTAKA.

_____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

_____. 2011. *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2017. *Koreografi Ruang Proscenium*. Yogyakarta: Cipta Media & BP.ISI YK.

Hawkins, Alma. NM. *Creating Through Dance*. 1990. *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

Husny, T.H.M. Lah. 1986. *Butir-Butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia & Daerah.

Jamil, O.K. Nizami. 2009. *Pembakuan Tari Persembahan (Provinsi Riau)*. Lembaga Adat Melayu Riau.

M.A Effendi. 1989. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Riau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: tanpa penerbit.

Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2012. *Koreografi Lingkungan, Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media

_____. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

Meri, La. *Dances Composition the Basic Elements*. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*, terjemahan Soedarsono, ,Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Prasetyo, Yanu Endar. 2010. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: IMU.

Samin, Suwardi Bin Mohammad. 2013. *Diaspora Melayu Perantauan dari Riau ke Tanah Semenanjung*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Bekerja sama dengan Alaf Riau Pekanbaru.

Sinar, Tengku Mira. 2011. *Teknik Pembelajaran Dasar Tari Melayu Tradisional, Koreografi: Alm. Guru Sauti*. Yogyakarta: Yayasan Kesultanan Serdang bekerjasama dengan Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Yogyakarta

Smith, Jacqueline. *Dance Compositition: A Practical Guide to Creative Succes in Dance Making*. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI Yogyakarta.

Soedarso Sp. 2006. *Trilogi Seni, Penciptaan, eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Umar, Said Mahmud., Wan Ghalib, Marbakri, Burhan Yunus. 1977/1978. *Adat Istiadat Daerah Riau*. Proyek penelitian & pencatatan kebudayaan daerah departemen pendidikan kebudayaan.

Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.

B. Sumber tidak tertulis

a. Sumber Diskografi

Video karya tari yang berjudul “*Kampuong Taghondam*” (2014). Dapat dilihat di youtube.

Video komposisi “*Tari Poncak*” (2010) yang di publikasikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar.

Video karya tugas akhir penciptaan tari ISI Yogyakarta dengan judul “*Tun Fatimah*” (2016) oleh Yola Utari Asmara. Dapat dilihat di youtube.

Video dokumentasi *Upacara Adat Balimau Kasai Potang Mogang* (2014). Dapat dilihat di youtube.

Video dokumentasi dengan judul “*Balimau Kasai 2013 Batubelah*” (2013). Dapat dilihat di youtube.

b. Narasumber

Nama: Wan Harun Ismail

Usia: 32 thn

Pekerjaan: Dosen AKMR (Akademi Kesenian Melayu Riau)

Nama: Sudirman Agus

Usia: 69 thn

Pekerjaan: Budayawan Kampar

